

BAB II

KEIKUTSERTAAN KOREA UTARA DALAM OLIMPIADE OLAHRAGA

Pada Bab ini akan membahas mengenai sejarah keikutsertaan Korut dalam berbagai olimpiade, serta memaparkan bagaimana hubungan antara Korut dan Korsel dalam dan pasca berbagai olimpiade yang diikuti bersama yang sekaligus akan menjelaskan secara singkat mengenai dinamika hubungan kedua negara tersebut.

A. Sejarah Keikutsertaan Korut dalam Berbagai Olimpiade Olahraga

Korut adalah negara yang sulit ditebak. Hal-hal mengenai Korut sulit untuk diketahui dan diakses, karena Korut lebih menutup dirinya dari dunia luar. Khususnya mengenai pemberitaan-pemberitaan dalam negerinya yang dapat menunjukkan kelemahan dan kekurangan Korut. Ketidak terbukaan Korut ini terkait juga dengan ideologi *Juche* yang dianut oleh negara tersebut yang berprinsip pada kemandirian¹. Hal ini yang membentuk dan memberikan rasa kepercayaan diri pada Korut untuk menjalankan negaranya secara mandiri dalam berbagai bidang yang menopang kehidupan bernegara seperti yang paling utama adalah ekonomi, politik, dan militer².

Namun bukan berarti Korut tidak melakukan interaksi dengan lingkungan di luar dari teritorinya. Korut pun tetap berinteraksi di dunia internasional

¹ Kim Jong Il, 1982, "On The Juche Idea", Pyongyang: Foreign Language Publishing House, hal. 1-3

² Dae Sook Suh, 1981, "Korean Communism 194-1980", Honolulu: University of Hawaii Press.

untuk menunjukkan eksistensinya, serta memamerkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki oleh negaranya. Korut tidak selamanya menutup diri dan luput dari dunia internasional, karena masih terdapat usaha dan tindakan dari Korut untuk mendapatkan perhatian dan mencari posisi dipanggung internasional.

Olahraga adalah salah satu sarana yang digunakan oleh Korut untuk menunjukkan atau memamerkan kemampuan maupun prestasinya di mata dunia demi prestise negaranya, yaitu dengan mengikuti ajang perlombaan olahraga seperti olimpiade. Begitu pentingnya hal tersebut, bahkan beredar rumor bahwa setiap atlet yang tidak mampu membawa pulang medali untuk Korut dalam tiap ajang olimpiade akan mendapatkan hukuman seperti dikirim untuk melakukan kerja paksa di pertambangan batu bara, pemotongan gaji, dipindahkan di tempat tinggal yang buruk, dan berbagai hukuman buruk lainnya.

Olimpiade adalah salah satu ajang olahraga yang diikuti oleh Korut di kancah internasional. Untuk lembaga yang mengurus setiap keikutsertaan Korut dalam olimpiade olahraga baik musim dingin maupun musim panas adalah Komite Nasional Olimpiade Korea Utara atau National Olympic Committee of Democratic People's Republic of Korea. Komite Nasional Olimpiade Korea Utara dibentuk pada tahun 1953, kemudian mulai dikenal secara internasional pada 1957. Komite Olimpiade Nasional Korea Utara di ketuai oleh Kim Il-Guk dan Ho Ko-Chol sebagai General Sekretaris.

Komite Nasional Olimpiade atau National Olympic Committee (NOC) merupakan bagian penting dari Gerakan Olimpiade Internasional yang akan mempromosikan dan memelihara tujuan Gerakan Olimpiade Internasional di tingkat nasional tentunya

melalui kegiatan olahraga³. NOC ini yang nantinya akan memastikan keikutsertaan atlet dari masing-masing negaranya dalam ajang olimpiade dan yang berhak untuk mengajukan nama tempat atau kota dari negaranya sebagai tempat untuk penyelenggaraan olimpiade⁴.

Bergabungnya Korut dalam IOC bertujuan untuk meningkatkan profil negaranya. Komite Olimpiade Nasional Korut bertujuan agar Korut mendapatkan pengakuan penuh atas statusnya sebagai negara melalui bergabungnya Korut dalam IOC. Namun pada tahun 1959, Presiden IOC Avery Brundage mengadakan pertemuan dengan Komite Olimpiade Nasional Korut dan Korsel untuk menawarkan kepada dua negara tersebut untuk berpartisipasi di Olimpiade Roma pada tahun 1960 di sebagai Tim Gabungan Korea⁵. Namun hal ini tidak disetujui oleh kedua Korea, Korut hanya akan bergabung sebagai satu tim apabila atlet Korut ikut mengambil bagian dalam tim gabungan tersebut namun hal tersebut ditentang oleh Korsel dengan penuh pendirian sehingga inisiatif tim gabungan tersebut tidak terlaksana⁶.

Dari berbagai usaha dan cara yang dilakukan Korut untuk ikut berpartisipasi di berbagai ajang olimpiade dan kompetisi olahraga internasional lainnya, Korut baru dapat menggunakan nama resmi *Democratis People's Republic of Korea* (DPRK) dalam setiap keikutsertaannya di Olimpiade setelah

³ International Olympic Committee website, "National Olympic Committees (NOCs)" retrivied 2019, from <https://bit.ly/2Iz3jt9>

⁴ *Ibid*, International Olympic Committee website.

⁵ B. Bridges, 2007, "Reluctant Mediator: Hong Kong, the Two Koreas and the Tokyo Olympics", *International Journal of The History of Sport*, hal. 91-375; Donga Ilbo, 13 Agustus 1959

⁶ Donga Ilbo, 3 Mei 1959.

konferensi IOC yang diadakan di Warsaw pada Juni 1969.

Sejarah keikutsertaan Korut dalam pagelaran olimpiade dimulai pada tahun 1964, yaitu pada Olimpiade Musim Dingin ke-9 yang diselenggarakan di Innsbruck, Austria. Keikutsertaannya tersebut sekaligus menjadi yang pertama kali dalam olimpiade di musim dingin. Terkait keikutsertaannya dalam olimpiade musim dingin, sejak tahun 1964 Korut tercatat beberapa kali mengikuti olimpiade musim dingin diantaranya adalah Olimpiade Musim Dingin ke-11 pada tahun 1974 di Sapporo, Olimpiade Musim dingin ke-21 yang diadakan di Vancouver pada 2010.

Kemudian mengenai keikutsertaan Korut dalam olimpiade di musim panas, hampir seluruh gelaran olimpiade tersebut diikuti oleh Korut sejak tahun 1964. Korut bahkan terakhir kali mengikuti ajang Olimpiade Musim Panas ke-27 yang diselenggarakan di Rio De Janeiro pada tahun 2016. Korut pertama kali mengikuti Olimpiade Musim Panas ke-20 pada tahun 1972 yang diselenggarakan di Munich, Jerman. Sejak keikutsertaannya dalam olimpiade tersebut, tercatat dua penyelenggaraan olimpiade yang tidak diikuti oleh Korut, yaitu Olimpiade Musim Panas ke-23 pada tahun 1984 di Los Angeles dan ke-24 pada tahun 1988 di Seoul. Korut melakukan pemboikotan terhadap penyelenggaraan kedua olimpiade tersebut.

Dari seluruh keikutsertaan Korut dalam ajang olimpiade olahraga sejak 1964 hingga kini, Korut telah berhasil mengumpulkan sebanyak 56 medali. Sebagian besar dari 56 medali tersebut diraih oleh Korut pada olimpiade musim panas, diantaranya 8 medali di cabang olahraga tinju, 10 medali di cabang olahraga gulat, dan 17 medali di cabang olahraga angkat berat. Namun sepanjang sejarah keikutsertaannya dalam olimpiade di musim dingin,

Korut hanya berhasil meraih 2 medali dari cabang olahraga *speedskating* and *short-track speedskating*.

B. Hubungan Korut-Korsel dalam Berbagai Olimpiade Olahraga

Dalam hal ini penting bagi kita untuk membahas dan sedikit menyinggung sensitifitas hubungan antara Korut dan Korsel. mengingat olimpiade ini diselenggarakan di Korsel, negara tetangga Korut yang hingga kini hubungan antara keduanya masih belum mencapai kesepakatan perdamaian. Ketegangan terus terjadi semenjak pecahnya perang saudara antara keduanya. Hubungan Korut dan Korsel selalu stagnan, tanpa ada peningkatan menuju kata damai.

Pada tahun 50-an hingga 60-an hubungan antara Korut dan Korsel berada pada tingkat permusuhan yang sangat kuat antara satu sama lain⁷. Pemerintahan Korut dan Korsel masing-masing tidak saling memberikan pengakuan atas satu sama lain, pemerintahan kedua Korea menekankan ideologi masing-masing pada rakyatnya untuk dipelajari dan dianut⁸. Kedua negara tersebut saling menyusupkan mata-mata serta mengirimkan gerilyawan ke daerah pihak lawan. Pada periode ini kondisi Korut dapat dikatakan lebih baik dari pada lawannya yaitu Korsel. Korut di bawah pemimpin diktator Kim Il-Sung memiliki militer yang kuat dan dengan penuh semangat untuk membangun perekonomian nasional negaranya sehingga pada dua dekade tersebut Korut lebih unggul disbanding Korsel terutama mengenai kekuatan ekonomi nasionalnya⁹.

⁷ Mohtar Mas' oed, Yang Seung-Yoon, "*Memahami Politik Korea*", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, hal. 238.

⁸ *Loc. cit.*

⁹ *Loc. cit.*

Namun sampai pada penghujung tahun 60-an Korsel mulai bangkit setelah Presiden Park melakukan pembangunan ekonomi rakyat melalui kebijakan “Gerakan Kampung Baru” serta sebelumnya membuat gebrakan baru dengan mematahkan konsep rakyat umum anti-Jepang¹⁰. Presiden Park melakukan perbaikan hubungan diplomatik dengan Jepang untuk kepentingan ekonomi nasional Korsel.

Kemudian pada tahun 70-an dan 80-an tingkat kekuatan ekonomi nasional kedua Korea berada pada level yang sama¹¹. Korut dan Korsel saling memperebutkan perhatian masyarakat internasional untuk menunjukkan kekuatan nasionalnya di panggung politik internasional. Persaingan antara Korut dan Korsel berlangsung hingga di akhir tahun 80-an. Meskipun kedua Korea bersaing dengan nama negara dari hasil perpecahan di Semenanjung Korea, namun keduanya masih belum mengakui pemerintahan lawannya.

Namun dalam persaingan tersebut perekonomian Korut mulai mengalami penurunan, karena salah satu alasan terbesarnya adalah saat itu struktur ekonomi Korut terlalu mementingkan industri berat dan lebih mengutamakan bidang pertahanan negara¹². Sebaliknya, justru ekonomi Korsel mengalami peningkatan 10 persen setiap tahunnya sejak akhir tahun 70-an¹³.

Masuk pada tahun 90-an, kondisi dalam negeri Korut semakin sulit terutama dibidang ekonomi¹⁴. Produksi bahan pangan yang tidak bagus karena tanah yang kurang subur serta bencana banjir

¹⁰ *Ibid*, hlm. 239.

¹¹ *Ibid*, hlm. 240.

¹² *Ibid*, hlm. 241.

¹³ *Loc. cit.*

¹⁴ *Ibid*, hlm. 242.

dan kekeringan melanda sehingga bahan pangan tidak seimbang dengan jumlah rakyat Korut yang semakin banyak, dan ini yang mengakibatkan bencana kelaparan di Korut pada tahun 1997¹⁵. Fasilitas industri Korut juga terhenti karena kekurangan energi sebagai sumber utama penggerak industri tersebut.

Kesulitan yang dihadapi oleh Korut semakin terasa ketika arah politik internasional negara-negara sekutunya seperti Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan US mulai berubah, yang mana RRT dan US lebih mengutamakan kebijakan perekonomiannya dibanding berbagai kebijakan sampingan lainnya seperti dalam hal persaingan ideologi dan sistem pemerintahan untuk melawan Blok Barat¹⁶. Juga diikuti dengan runtuhnya Block Eropa Timur dan US. Namun hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk Korsel, dengan segera melakukan hubungan diplomatik dengan Pemerintah Moskow dan Beijing.

Peningkatan kondisi Korsel pada awal tahun 90-an membuat negara tersebut menjadi lebih percaya diri, bahkan untuk memulai inisiatif kerjasama dan perbaikan hubungan dengan Korut. Mengingat kondisi Korut sejak akhir tahun 80-an semakin menurun dalam ketertutupannya Korut juga dari dunia luar. Korsel kerap berusaha untuk mengajak pihak Korut untuk lebih terbuka dan keluar ke ranah internasional yang lebih luas. Terlebih lagi karena kondisi Korut yang semakin memprihatinkan akibat dilanda bencana kelaparan pada tahun 1997.

Karena tragedi tersebut pun akhirnya pihak Korut meminta bantuan masyarakat internasional melalui pengakuan Korut mengenai keadaan negaranya pada saat itu. Ini menjadi momen bagi Korsel untuk melunakkan sikap pihak Korut dengan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 243.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 242.

mengirimkan bantuan bantuan besar berupa pupuk kimia, obat-obatan, bahan pangan, dan lain-lain¹⁷.

Mengenai hubungan baik antara Korut dan Korsel, ketika masa pemerintahan Presiden Kim Jong-Il pernah melakukan banyak kerjasama dengan Korsel. Setelah dilaksanakannya pertemuan puncak antara Presiden Kim Jong-Il dan Presiden Korsel Kim Dae-Jung di Pyongyang pada 14-16 Juni 2000 setelah Semenanjung Korea terpecah menjadi dua sejak tahun 1945¹⁸.

Hal ini tidak terlepas dari usaha besar Presiden Kim Dae Jung dengan terobosan *Sunshine Policy* nya. Maksud dari kebijakan itu adalah berusaha untuk terus mengajak Korut masuk ke area internasional, pasalnya negara tersebut sangat menutup diri dari dunia luar sehingga dikenal oleh dunia luar sebagai tanah yang membeku. Kebijakan tersebut disebut *Sunshine Policy* karena berusaha untuk menyinari sikap Korut yang beku agar mencair seperti es di musim semi¹⁹.

Kerjasama saat itu dilakukan diberbagai bidang yaitu ekonomi seperti menghubungkan jalur kereta api antar Korea sebagai jalur ekspor-impor, proyek Pariwisata Gunung Keum-kang yang dapat memberikan valuta asing bagi Korut, perdagangan langsung, penanaman modal dari pengusaha Korsel ke Korut diberbagai bidang. Lalu di bidang pertahanan seperti memasang telepon langsung sebagai alat komunikasi antar Korea, Menteri Pertahanan Korut dan Korsel sepakat untuk ikut mewujudkan proyek menghubungkan rel kereta antar Korea yang akan dilaksanakan di daerah bebas militer yang terdapat banyak fasilitas pertahanan dan ranjau darat. Kedua

¹⁷ *Ibid*, hlm. 244.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 246.

¹⁹ *Ibid*, hlm 245.

Korea juga melaksanakan proyek mempertemukan keluarga yang terpisah akibat perang saudara terjadi.

Kemudian terdapat juga kerjasama di bidang sosial dan kebudayaan pasca pertemuan puncak antara kedua Korea seperti kemasyarakatan, olahraga, kesehatan, dan lingkungan alam. Yang paling menonjol adalah kerjasama di bidang olahraga. Ketika itu para pemimpin penting dari Korsel yang berwenang di bidang olahraga melakukan kunjungan ke Pyeongyang, antara lain Kim Woon Yong yang merupakan kepala Asosiasi Olahraga Amatir Korea serta Chung Mong Joon sebagai wakil ketua Federasi Sepak Bola Internasional.

Pertukaran dan kerjasama bidang olahraga antara kedua negara tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh besar dan perubahan baik pada bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Sebelum ajang Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018, di beberapa ajang olimpiade lainnya Korut dan Korsel pernah bersatu dibawah bendera unifikasi Korea untuk mengikuti pawai pembukaan. Meski ketika mengikuti perlombaan kedua Korea menjadi dua tim yang berbeda, masing-masing merepresentasikan Korut dan Korsel. Pada Olimpiade Sydney 2000 adalah pertama kali terciptanya momen penyebaran bibit reunifikasi di Semenanjung Korea, rombongan atlet Korut dan Korsel bersama-sama memasuki dan mengikuti pawai upacara pembukaan Olimpiade Sydney di bawah satu bendera unifikasi Korea²⁰. Selain itu pada Olimpiade Musim Panas Athena 2004 di Yunani, dan yang terakhir pada Olimpiade Musim Dingin Turin 2006 di Italia.

Olimpiade olahraga bukan hanya sebagai arena persaingan untuk para atlet untuk meraih

²⁰ *Ibid*, hlm. 252.

kemenangan, tetapi lebih luas ajang ini dapat dijadikan sebagai arena perdamaian dan pemersatu antar anggota. Sebagaimana tujuan olimpiade adalah untuk menyebarkan perdamaian dengan mendidik pemuda-pemudi dunia melalui kegiatan perlombaan olahraga yang mengedepankan sikap fair play, solidieritas, dan semangat kebersamaan.

Bagi Korut dan Korsel, ajang ini juga menjadi arena untuk menciptakan momen-momen kebersamaan dan persatuan antara keduanya, dengan mengharapkan terciptanya perdamaian antara keduanya.

Di luar dari ajang olimpiade, dibebberapa pertandingan olahraga lainnya pada tingkat internasional maupun kawasan Korut dan Korsel juga pernah melakukan hal yang serupa. Bahkan kedua negara pernah membuat dan mengirim tim gabungan untuk mengikuti pertandingan mewakili Korea, seperti dalam kejuaraan Tenis Meja ke-41 di Jepang pada tahun 1991 yang mana atlet tenis meja wanita dari Korut dan Korsel bergabung menjadi satu tim. Juga pada Kejuaraan Sepak Bola Muda Dunia ke-8 di Portugal, yang mana kedua negara masing-masing mengirim sembilan pemuda dengan kemampuan terbaik untuk dijadikan satu tim sepak bola dengan pelatih dari Korut dan asisten pelatih dari Korsel.

Keikutsertaan Korut pada Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 menjadi hal yang sangat mengejutkan dan langka, mengingat terakhir kali penyelenggaraan olimpiade di Korsel yaitu pada Olimpiade Musim Panas Seoul 1988 Korut tidak berpartisipasi pada olimpiade tersebut yang berarti keikutsertaan Korut pada Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 adalah kali pertama bagi Korut ikut berpartisipasi dalam ajang olimpiade yang diselenggarakan di negara tetangganya tersebut. Bahkan terdapat suatu momen yang mana Korut justru

melakukan pemboikotan terhadap olimpiade tersebut bersama negara-negara yang memiliki hubungan dekat dengannya seperti Madagaskar, Kuba, Albania, Nikaragua, Seychelles, dan Ethiopia.

Pemboikotan tersebut dilakukan oleh Korut setelah keluarnya keputusan bahwa Korut tidak dapat menjadi tuan rumah kedua untuk membantu penyelenggaraan olimpiade tersebut. Hal ini menimbulkan kecurigaan Korut sehingga menganggap terpilihnya Korsel sebagai tuan rumah untuk penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas 1988 adalah hasil persekongkolan Korsel dengan IOC, itulah yang menyebabkan Korut menyerukan pemboikotan terhadap olimpiade tersebut.

Namun dari sudut pandang pihak Korsel dan IOC setelah melakukan perundingan yang juga melibatkan Korut, memutuskan hal tersebut karena masih meragukan komitmen Korut terkait teror bom yang dilakukan pada tahun 1987 kepada penumpang pesawat Korean Air Flight yang memakan korban jiwa sebanyak 115 orang. Korut semakin diragukan untuk menjadi *co-host* setelah motif teror tersebut diketahui untuk mengacaukan penyelenggaraan Olimpiade Seoul 1988.

Kerjasama yang pernah terjalin antara Korut dan Korsel memang memberikan hasil yang cukup nyata dan berarti banyak untuk kedua Korea dalam bidang-bidang tersebut, juga terkait bidang olahraga yang telah dijelaskan sebelumnya. Kerjasama tersebut pada awalnya sangat diharapkan dapat menjadi awal dari terjalin dan terciptanya perdamaian antara Korut dengan Korsel di Semenanjung Korea.

Namun seiring dengan kemajuan hubungan dua Korea, berbagai macam masalah besar pun muncul seperti, masalah pembentukan struktur kekuatan politik baru di wilayah sekitar Semenanjung Korea, perbedaan pendapat umum mengenai sistem

pemerintahan Korut, cara reunifikasi, serta kebingungan ideologi²¹.

Penggunaan kompetisi olahraga sebagai jalan untuk menurunkan ketegangan militer antara kedua negara sudah sering dilakukan oleh Korsel sejak tahun 1960-an. Namun usaha ini masih sangat lemah, belum mampu menghentikan ketegangan dan perseteruan politik yang terjadi di Semenanjung Korea dalam waktu yang lama apalagi secara permanen.

Selepas dari kerjasama yang pernah terjalin antara Korut dengan Korsel, hubungan antara keduanya hanya sebatas kebersamaan dalam suatu pertunjukan pawai. Setelah ajang olimpiade berakhir momen kebersamaan antara kedua Korea pun selesai, tidak ada kelanjutan hubungan antara Korut dan Korsel yang mengarah pada kerjasama terlebih lagi untuk mencapai perdamaian di Semenanjung Korea hanya sebuah wacana. Kebersamaan Korut dan Korsel dalam berbagai ajang olimpiade olahraga sebelumnya belum mampu menyatukan kedua Korea secara utuh.

²¹ Mohtar Mas'ood, Yang Seung-Yoon, *Op. cit.*, 2005, hlm. 253.